

KORELASI PERDAGANGAN DENGAN ISLAMISASI NUSANTARA

Erasiah

Fakultas Adab dan Humaniora UIN Imam Bonjol Padang
 email: erasiah@yahoo.com

Abstrack

The Islamization of the archipelago is inseparable from the world of trade that lies between East and West. Before Islam emerged in the Arab lands, relations between Arab traders and the archipelago and others had been intensely intertwined through the sea. For this reason the intellectuals agreed that one of the paths of the entry of Islam into the archipelago was through trade. For this reason, discussing the correlation of trade with the Islamization of the archipelago is very important scientifically and the extent to which the correlation between the two is formed which brings success in the Islamization of the archipelago without violence / war that consumes energy and wealth.

Keywords: Correlation, Trade, Islamization, Archipelago

Abstrak

Islamisasi Nusantara tidak terlepas dari dunia perdagangan yang terbentang antara Timur dan Barat. Sebelum agama Islam muncul di Tanah Arab, hubungan antara pedagang Arab dengan penduduk Nusantara dan lainnya telah terjalin dengan intens melalui jalur laut. Untuk itu kaum intelektual sepakat bahwa salah satu jalur masuknya agama Islam ke Nusantara adalah melalui perdagangan. Untuk itu membicarakan korelasi perdagangan dengan Islamisasi Nusantara sangat penting secara ilmiah dan sejauh mana korelasi keduanya terbentuk yang membawa kesuksesan dalam Islamisasi Nusantara tanpa kekerasan/peperangan yang menghabiskan tenaga dan harta.

Kata Kunci: Korelasi, Perdagangan, Islamisasi, Nusantara

PENDAHULUAN

Nusantara merupakan tempat tinggal Muslim paling besar di dunia dewasa ini. Kondisi ini terbentuk tentu tidak terlepas dari proses Islamisasi yang terjadi di awal kehadiran agama Islam itu sendiri dan juga para pembawanya dalam hal ini para pedagang. Apalagi telah diketahui bahwa sebelum agama Islam memasuki Nusantara, di wilayah ini telah tersebar dengan luas pengaruh Hindu dan Budha. Lebih dari itu bahkan sebuah kerajaan besar pun seperti Sriwijaya yang mengalami masa-masa

kegemilangannya pada abad ke 7 M yang berpusat di Palembang menjadi pusat penyebaran agama Budha di Asia Tenggara. Masa kejayaannya semasa dengan kelahiran agama Islam di Tanah Arab yang secara perlahan mengalami perkembangan. Akhirnya agama *rahmatil lil 'alamin* tersebut pun sampai di Nusantara dikala Sriwijaya masih menikmati masa-masa kejayaannya yang wilayah pengaruhnya adalah Asia Tenggara. Wolters mengatakan bahwa penguasaan Sriwijaya atas Selat Malaka sebagai jalur laut terkenal dalam sejarah

perdagangan membuat kerajaan ini makmur.¹ Tentu kemakmuran dan pengaruh besar yang dimiliki Sriwijaya akan menghilangkan warna lain yang sebenarnya juga mulai menghiasi sebagian penduduk Nusantara dengan ke-Islaman yang dibawa oleh para pedagang, sebab teori mengatakan bahwa kebudayaan yang besar akan menelan kebudayaan yang kecil.

Terkait dengan proses Islamisasi Nusantara, maka dalam hal ini sangat penting membicarakan korelasi perdagangan dengan Islamisasi yang membuat Islam mudah berkembang dan tersebar dengan cepat di Nusantara. Hal ini penting untuk memotret bahwa lancarnya proses Islamisasi di Nusantara tidak terlepas dari dunia perdagangan yang berlangsung di wilayah ini. Apalagi diketahui dari tulisan-tulisan terdahulu bahwa proses Islamisasi di wilayah ini berlangsung dengan damai, bahkan boleh dikatakan hampir tidak menggunakan kekuatan politik dan pasukan. Berbeda dengan proses Islamisasi yang berlangsung di wilayah bagian Barat tanah kelahiran Islam, seperti ke Afrika Utara dan Spanyol adalah pembebasan masyarakat setempat dari penguasa yang semena-mena terhadap rakyat.

PEMBAHASAN

Berbicara masuknya Islam di Nusantara dan siapa pembawanya telah banyak karya yang mengupas termasuk jalur dan teori masuknya. Di antara pendapat tersebut juga terdapat perbedaan dan pertentangan dengan alasan-alasan yang dikemukakannya. Terlepas dari perbedaan dan pertentangan tersebut sebelum mengupas bagaimana kondisi Nusantara sebelum kehadiran agama Islam dan kesuksesan Islamisasi Nusantara, di sini sangat perlu diungkapkan terlebih dahulu kekuatan-kekuatan sejarah yang

memungkinkan sejarah itu terjadi. Untuk itu dalam hal ini ada tiga persoalan penting yang dikupas, yaitu kekuatan-kekuatan sejarah, kondisi Nusantara pra Islam, dan Kesuksesan Islamisasi Nusantara.

1. Kekuatan-Kekuatan Sejarah

Sejarah dalam pengertiannya sebagai kejadian atau peristiwa yang sesungguhnya oleh Irhash disebut sebagai sejarah sebagai aktualitas.² Sementara itu sejarah yang berarti peristiwa yang terjadi pada masa lalu dalam kehidupan manusia tidak terjadi dengan sendirinya atau istilah lainnya muncul secara tiba-tiba. Akan tetapi sejarah itu muncul karena adanya dorongan-dorongan atau kekuatan-kekuatan pendorong yang memungkinkan peristiwa itu terjadi. Sementara kekuatan-kekuatan yang dimaksud tidak selalu terlihat dengan jelas (konkrit), tetapi juga tersembunyi (abstrak) namun memiliki kekuatan pendorong paling besar. Adapun kekuatan-kekuatan yang dimaksud oleh Carl G. Gustavson dalam *A Preface of History* sebagaimana dikutip oleh Kuntowijoyo adalah ekonomi, agama, institusi (terutama politik), teknologi, ideologi, dan militer.³

Berdasarkan itu jelaslah bahwa terjadinya peristiwa tidak terlepas dari kekuatan-kekuatan penggerak sejarah. Demikian juga hal dengan proses Islamisasi Nusantara. Islamisasi Nusantara tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi ada kekuatan pendorong yang membuat proses itu terjadi. Di antara kekuatan pendorong tersebut ada yang paling dominan atau yang paling penting (kuat) tetapi ditutupi oleh kondisi ketika itu dan orang sering melupakannya. Kekuatan pendorong

¹ O. W. Wolters, *Kemaharajaan Maritim Sriwijaya dan Perniagaan Dunia Abad III-Abad VII*, terj. (Jakarta: Komunitas Bambu, 2011), h. 19.

² Irhash A. Shamad, *Ilmu Sejarah: Perspektif Metodologis dan Acuan Penelitian*, (Jakarta: Hayfa Press, 2003), h. 31.

³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), h. 100.

yang paling kuat ketika itu adalah kekuatan ekonomi, sehingga terjadinya Islamisasi Nusantara tidak terlepas dari perdagangan, tetapi karena agama Islam merupakan agama *rahmatan lil alamin* atau agama yang dirahmati Allah, sehingga sering dilupakan dibalik itu ada kekuatan penggerak yang membuat agama Islam itu sampai ke Nusantara.

Kuntowijoyo mencontohkan dengan orang yang sedang memancing di pinggir sungai dan senar pancingnya dibawa arus, pasti berpikir bahwa air di tempat itu deras, lalu ia berpindah tempat, sesuai dengan naluri pemancingnya. Akan tetapi, yang sering dilupakannya adalah air itu menjadi deras karena tanahnya terlalu miring, bahkan ia lupa bahwa air itu mengalir ke bawah, karena tanah di bawah sungai itu menurun.⁴ Akan lebih terang tentang ekonomi sebagai kekuatan penggerak terjadinya proses Islamisasi di Nusantara pada penjelasan-penjelasan berikut.

2. Kondisi Nusantara pra Islam

Sebelum agama Islam masuk ke Nusantara, penduduknya dipengaruhi oleh kepercayaan Hindu dan Budha yang pada prinsipnya masih memiliki sisi persamaan dengan kepercayaan masyarakat Nusantara sebelumnya, yaitu animisme dan dinamisme. Kepercayaan Hindu dan Budha adalah agama yang berkembang pesat di India sebelum kedua kepercayaan itu dikembangkan ke luar India, seperti ke Cina yang kental Budha dan ke Nusantara keduanya. Terjadinya pengaruh Hindu dan Budha ke Nusantara tidak terlepas dari interaksi yang terjadi antara penduduk Nusantara dengan India dan begitu juga dengan Cina. Interaksi tersebut terjadi sudah beribu abad yang lalu, sehingga bekas-bekas dari interaksi tersebut

digambarkan oleh benda-benda peninggalan sejarah seperti Candi Borobudur, candi Muara Takus, dan lain-lain. Selain candi-candi tersebut juga terdapat ritual-ritual yang bernafaskan kepercayaan Hindu di tengah penduduk Nusantara dewasa ini, walaupun mereka sudah beragama Islam. Terkait dengan interaksi Nusantara dengan India Hall mengatakan bahwa hubungan India dengan Asia Tenggara mungkin jauh kebelakang sejak zaman pra sejarah dan pedagang-pedagang dari kedua belah pihak tentu telah saling mengunjungi pelabuhan masing-masing, bahkan dalam zaman sejarah koloni-koloni dagang Indonesia diketemukan di pantai Benggala dan Coromandel.⁵

Interaksi itu terjadi tentu tidak terlepas dari kepentingan ekonomi, sosial, dan lain-lain. Maslow⁶ mengatakan bahwa manusia memiliki kebutuhan, mulai dari kebutuhan dasar (pakaian, makanan, rumah dan lain-lain) sampai kebutuhan paling tinggi (aktualisasi diri). Kenyataannya kebutuhan dunia luar akan isi alam Nusantara yang antara satu tanaman dengan tanaman lainnya hidup di tempat yang berbeda telah mengikat di antara sesama untuk kegiatan perdagangan. Pires mengatakan bahwa di Banda tersedia pala, di Maluku tersedia cengkeh dengan lima pulau (utama Ternate, Tidore, Moti, Makian, dan Bacan), di Sumatera tersedia emas, dua jenis kamper yang bisa dimakan, merica, sutra, kapur barus, dan tanaman obat *lugnalo*, madu, lilin, tar, belerang, kapas, dan kayu rotan dalam jumlah yang besar.⁷ Tentu perbedaan tempat

⁵ D.G.E. Hall, *Sejarah Asia Tenggara*, terj. (Surabaya: Usaha Nasional, t.t), h. 14.

⁶ Arman Yusuf Abdullah, *Teori Kebutuhan Abraham Maslow*, (wordpress.com, 21-09-2012), diunduh tanggal 23 Mei 2016.

⁷ Tome Pires, *Suma Oriental Karya Tome Pires: Perjalanan Dari Laut Merah ke Cina dan Buku Francisco Rodrigues*, terj.

⁴ *Ibid.*, h. 99.

tumbuh tanaman juga memaksa mereka untuk ke luar dari daerah asal untuk dapat menukarkan dengan benda yang berbeda sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Sangat besar kemungkinan di antara mereka juga terlibat dalam kegiatan dagang dengan India. Apalagi kata Wolters diduga kuat bahwa Selat Malaka yang memberikan pintu jalan ke Nusantara dari India telah digunakan pada abad-abad awal Masehi.⁸ Sementara itu kebanyakan orang Asia Tenggara adalah penjelajah laut kawakan, terutama yang berasal dari negeri Melayu kata Ricklefs.⁹ Ketiga pendapat para ahli ini saling berhubungan sebagai gambaran dari manusia dan geografis Nusantara yang sangat memungkinkan semua itu terjadi.

Apalagi berbicara negeri Melayu yang tidak dapat dipisahkan dari proto Austronesia yang ceritanya menurut Andaya dimulai dari Taiwan.¹⁰ Mereka *Proto Austronesia* ini belakangan disebut sebagai etnik Melayu yang merupakan penduduk Nusantara yang telah terbiasa dengan dunia air ketika melakukan migrasi dari satu tempat ke tempat lain di seluruh Nusantara. Mereka mengalami diaspora di sekitar sungai dan laut Melayu sebagai ciri khas mereka dalam memperkenalkan, mempertahankan, dan mengembangkan keturunan mereka. Lebih jauh dari itu, di antara mereka juga ada yang sampai ke Madagaskar dan itu terjadi bukan hanya sekali

tetapi berulang. Munoz mengatakan bahwa berdasarkan catatan historis dan arkeologis telah membuktikan sejak awal abad 1 M kaum Austronesia telah menggunakan perahu-perahu besar untuk pengkapalan jarak jauh. Lebih lanjut dia katakan bahwa kapal-kapal ini paling tidak memiliki bobot mati 200 ton dan mampu membawa beberapa ratusan penumpang sebagaimana dia kutip dari P.Y. Manguin.¹¹ Kebiasaan hidup menghadang ombak dan arus sungai yang besar telah menyokong mereka menjadi pelaut yang ulung. Mereka merangkai ribuan pulau dan sebagian daratan Eurasia (Eropa Asia) yang bersinggungan dengan pulau-pulau ini ke dalam jaringan perdagangan yang saling bergantung sejak lima belas ribu tahun silam.¹²

Selain dengan India, interaksi antara penduduk Nusantara dengan Cina dan Asia Barat (terutama Arab dan Persia) juga telah terjadi sebelum agama Islam muncul di Tanah Arab. Interaksi tersebut terjadi adalah dalam kegiatan perdagangan. Mereka para pedagang Arab dan Persia yang sebelumnya telah terbiasa berinteraksi dengan pedagang Cina melalui jalur darat, belakangan mengambil jalur laut/maritim. Perubahan itu terjadi di samping pertimbangan keuntungan jumlah barang yang dapat dibawa, juga karena alasan keamanan selama dalam perjalanan. Jalur laut ini telah membawa mereka melintasi Nusantara, sebab secara geografis jalur maritim yang mereka lewati untuk sampai ke Cina adalah melalui Nusantara/laut Melayu. Sementara supaya perjalanan lancar mereka harus paham dengan angin musim,

disunting oleh Armando Cortesao, (Yogyakarta: Ombak, 2016), Cet. ke-3, h. 181, 266, 276.

⁸ O. W. Wolters, *Kemaharajaan Maritim...*, h. 20.

⁹ M.C. Ricklefs, dkk, *Sejarah Asia Tenggara dari Masa Prasejarah sampai Kontemporer*, terj. (Jakarta: Komunitas Bambu, 2013), h. 33.

¹⁰ Leonard Y. Andaya, *The Search for the 'Origins' of Melayu*, (Singapore: Journal of Southeast Asian Studies, Vol. 32, No. 3, Oct. 2001), h. 316.

¹¹ Paul Michel Munoz, *Kerajaan-Kerajaan Awal Kepulauan Indonesia dan Semenanjung Malaysia*, terj. (Yogyakarta: Media Abadi, 2013), h. 88.

¹² Anthony Reid, *Sejarah Modern Awal Asia Tenggara*, terj. (Jakarta: LP3ES, 2004), h. 55-56.

apabila arah angin berembus ke Timur maka mereka akan berlayar ke Timur dan begitu juga sebaliknya. Akibatnya perjalanan mereka terpaksa dihentikan pada suatu tempat untuk menunggu perubahan arah angin. Selama mereka menunggu perubahan arah angin sangat besar kemungkinan terjadi komunikasi antara para pedagang dengan masyarakat sekitar atau di antara sesama pedagang yang datang dari pedalaman.

Apalagi pembukaan jalur maritim telah menarik komunitas-komunitas Austronesia ke dalam bidang perdagangan yang disokong oleh semakin meningkatnya permintaan terhadap produk lokal semacam kayu cendana, cengkeh, pala, emas, permata, pinang, dan rempah-rempah yang akan diekspor ke India, Cina, dan Eropa.¹³ Tidak ketinggalan para penguasa lokal juga menarik keuntungan atas kegiatan dagang tersebut. Pajak-pajak yang mereka kumpulkan digunakan untuk meningkatkan kondisi pelabuhan dan membangun serta menawarkan layanan yang lebih baik lanjut Munoz. Kemudian pada abad ke 3 dan ke 5 M perdagangan maritim antara Cina (terutama Cina Selatan) dan India berkembang yang dikendalikan oleh Funan, tetapi ketika Funan mengalami kemunduran di Sumatera muncul kekuatan baru, yaitu Sriwijaya dipenghujung abad ke 6 M.¹⁴ Sriwijaya mengkonsolidasikan daerah-daerah lainnya ke dalam pengawasannya, sehingga kejayaan menghampiri kerajaan ini disebabkan kendali perdagangan antara Cina dan India begitu juga dengan Asia Barat berada dalam kendalinya. Sementara Selat Malaka yang merupakan jalur perdagangan antara India dan Cina Selatan menjadi taklukannya tanpa

terkecuali daerah-daerah penghasil barang dagangan lainnya, seperti Jambi, Barus, dan beberapa wilayah lainnya. Tentang hal ini akan lebih mudah dipahami bila dipinjam ungkapan Tome Pires berikut ketika dia menjelaskan kemaharajaan Sriwijaya sebagaimana dikutip oleh Wolters: “barangsiapa yang dapat menguasai Malaka berarti ia akan dapat menguasai Venese. Mulai dari Malaka, dan dari Malaka sampai ke Cina, dan dari Cina sampai Maluku, dan dari Maluku sampai ke Jawa, dan dari Jawa sampai Malaka dan Sumatera berada di dalam kekuasaannya”.¹⁵

3. Kesuksesan Islamisasi Nusantara

Berbicara tentang kesuksesan Islamisasi Nusantara tidak dapat dilepaskan dari peran para pedagang. Para pedaganglah yang memperkenalkan agama Islam kepada penduduk Nusantara karena interaksi yang terjadi di antara mereka dihubungkan oleh barang dagangan dan jalur perdagangan internasional. Ini senada dengan yang dikatakan oleh Syamzan Syukur dalam disertasinya yang berjudul *Islamisasi Kedadutan Luwu pada abad XVII, IAIN Syarif Hidayatullah, 2008* sebagaimana dikutip oleh Sudarman dalam disertasinya. Menurutnya bahwa salah satu faktor mengapa Islam di Nusantara menjadi agama yang dianut oleh mayoritas masyarakatnya adalah karena dominasi para pedagang Muslim asing yang datang ke Nusantara yang memperkenalkan Islam guna mendapat keuntungan ekonomi dan politik di kalangan masyarakat pribumi, pada awalnya para pedagang ini memperkenalkan sistem perdagangan yang diatur oleh Islam.¹⁶ Melalui cara demikian

¹³ Paul Michel Munoz, *Kerajaan-Kerajaan Awal...*, h. 91.

¹⁴ *Ibid.*, h. 99.

¹⁵ O.W. Wolters, *Kemaharajaan Maritim...*, h. 20.

¹⁶ Sudarman, “Jaringan Perdagangan dan Islamisasi di Kerajaan Inderapura Abad

masyarakat pribumi mulai mengetahui tentang agama Islam dan tentu sebagian dari mereka tidak luput bertanya kepada para pedagang pendatang tersebut kebiasaan apakah yang mereka terapkan tersebut.

Di sisi lain perjalanan yang ditempuh oleh para pedagang tersebut memakan waktu berbulan-bulan. Tentang hal ini Munoz telah menjelaskan dengan rinci sebagaimana berikut:

Secara umum, sebuah perjalanan diselesaikan dalam tiga atau empat tahap. Sebuah kapal Arab yang berdagang di antara Teluk Arab dan Semenanjung Melayu akan melakukan perjalanan dengan cara berikut: (1) kapal tersebut akan meninggalkan Teluk Persia pada bulan April agar bisa mencapai pantai Barat India sebelum bulan Mei. Bulan Juni, Juli dan Agustus berbahaya untuk pelayaran dan semua pelabuhan bagian Barat India umumnya tutup karena gelombang tinggi yang disebabkan oleh angin barat laut yang kuat. Jika tujuan kapal melampaui pantai Barat dan si kapten cukup cepat, maka kapal itu harus melalui Tanjung Cormorin (pantai Selatan India) sebelum bulan Mei agar bisa mencapai pantai Timur India dan Teluk Benggali atau Semenanjung Malaysia sebelum angin berubah arah. Lantas dia dipaksa menunggu di pelabuhan selama musim angin timur laut. (2) jika si kapten cukup cepat, dia bisa mencapai Tanasserim di bagian barat daerah Semenanjung Malaysia sebelum bulan Desember. Dia bisa bebas melakukan operasi-operasi perdagangan antar kapalnya. Kargo-kargo dari Barat akan

dijual dan dipindahkan ke kapal-kapal Cina atau Indonesia. Sementara itu antara September dan November si kapten Arab harus mengurus dagangan yang mesti dibawanya sebagai kargo yang akan diangkut ke barat dengan kapalnya. (3) dari bulan November kapal Arab tersebut bisa kembali ke barat. paling tidak dibutuhkan waktu satu bulan untuk mencapai pantai timur india dan bisnis tambahan dilakukan sebelum kembali ke Teluk Persia, jika lancar akan dicapai pada bulan Februari dan Maret.

Memahami penjelasan Munoz ini dapat diketahui bahwa setelah pedagang Arab sampai di India atau Melayu bagi yang langsung ke Melayu, mereka akan menetap sekitar 3,4, atau 5 bulan di tanah tujuan sambil menunggu perubahan angin musim. Interaksi mereka yang intens apalagi membeli barang dagangan kepada para pedagang setempat sangat jelas membantu proses Islamisasi bagi penduduk Nusantara. Kemudian penduduk Nusantara yang telah mengenal dan memeluk Islam juga menyebarkannya kepada masyarakat lain yang terikat melalui jaringan perdagangan di antara sesama mereka. Sementara itu tentang perkembangan agama Islam di Nusantara dipercaya sekitar abad ke 8 M- 11 M dan dalam penyebaran itu disebutlah para pedagang Arab, Persia, Turki, dan Melayu sebagai pemegang peranan penting.¹⁷ Pemikiran yang hampir sama dikemukakan oleh Anthoni Reid mengatakan bahwa Tome Pires dan orang-orang Iberia abad ke 16 lainnya yang sangat menaruh

¹⁷ Abdul Hadi W.M, *Pusat Kegiatan Intelektual dan Kebudayaan Islam di Dunia Melayu*, (Bahan Kuliah S3 UIN Raden Fatah Palembang Mata Kuliah Seni dan Kebudayaan Melayu, 2015).

XVII-Awal Abad XVIII M", *Disertasi*, UIN Sunan Kalijaga, 2016, h.25.

perhatian pada masalah ini cenderung mengikuti Marco Polo dalam menekankan bahwa kontak dengan pedagang-pedagang Muslim dari Barat tersebut adalah penjelasan yang memadai mengenai Islamisasi.¹⁸ Jadi pada prinsipnya kesuksesan Islamisasi di Nusantara tidak terlepas dari korelasinya dengan perdagangan yang sangat mendukung semua itu terjadi tanpa mengalami hambatan yang begitu berarti.

Walaupun misalnya sebagian penulis mengatakan seperti Azyumardi Azra bahwa Islam yang berkembang di Nusantara disebarkan oleh para sufi atau ahli-ahli tasawuf, tetapi pada prinsipnya mereka yang disebut sebagai ahli sufi tersebut adalah para pedagang. Misalnya Islamnya seorang Syekh Burhanuddin salah seorang penyebar agama Islam terkenal di Minangkabau, itu tidak terlepas dari jasa seorang pedagang Gujarat yang saat itu menyebarkan agama Islam di Pekan Batang Bengkawas. Kepentingan perdaganganlah yang membawa mereka sampai di Nusantara dan memperkenalkan serta mengajarkan tentang agama Islam kepada penduduk Nusantara. Van Leur¹⁹ mengatakan melalui perdagangan Indonesia terhubung dengan pelabuhan-pelabuhan India dan kemudian menjadi kawasan perdagangan bagi Cina. Barang-barang yang dibawa dan diangkut bersamaan dengan para pedagang dan kapal bertemu dalam jalur perdagangan, yaitu perkampungan-perkampungan (dagang) di Indonesia yang dikuasai oleh pemerintah Indonesia yang di sana pedagang keliling berdesak-desakan di sekitar

kawasan dagang utama. Pendapat ini akan lebih mudah dipahami bila diambil contoh tentang Kesultanan Malaka sebagai sebuah kerajaan Islam yang menjadi pusat perdagangan internasional. Ternyata dalam perkembangannya kerajaan ini bukan saja sebagai pusat perdagangan internasional, tetapi juga menjadi pusat Islamisasi di Asia Tenggara terutama pada masa Sultan Mansyur Syah yang berkuasa sekitar tahun 1456 M-1477 M. Tentang hal ini dapat dikutip pendapat Dusuki sebagai berikut:

Di zaman pemerintahan Sultan Mansur Syah, agama Islam sudah bertapak kuat di Melaka yang merupakan pusat kerajaan Melayu yang terbesar di Asia Tenggara dan pusat penyebaran agama Islam yang terpenting di bahagian dunia sebelah sini. Dari sinilah tersebarnya agama Islam ke alam Melayu dan penyebaran ini jugalah yang menyebabkan runtuhnya kerajaan Majapahit di Jawa. Di samping itu dari Melaka juga Islam berkembang di daerah jajahan takluk Melaka, seperti Siak, Inderagiri, Rokan, Pahang, Perak dan lain-lain.²⁰

Berdasarkan pengalaman Malaka dapat diketahui bahwa daya tarik dunia perdaganganlah yang membawa para pedagang Asia Barat dan lainnya datang ke Nusantara di samping mereka juga telah beragama Islam. Kemudian yang penting lagi harus dipahami bahwa pada zaman Islam ada tiga titik sentral peradaban, yaitu istana, pasar, dan lembaga pendidikan sebagaimana dikutip oleh Abdul Hadi dari Sidiq Fadil.²¹ Ketiga titik ini muncul tentu setelah berdiri kerajaan Islam, tetapi sebelumnya

¹⁸ Anthoni Reid, *Sejarah Modern Awal...*, h. 22.

¹⁹ J.C. Van Leur, *Perdagangan dan Masyarakat Indonesia: Esai-Esai tentang Sejarah Sosial dan Ekonomi Asia*, (Yogyakarta: Ombak, 2015), h. 130.

²⁰ Haji Dusuki bin Haji Ahmad, *Ikhtisar Perkembangan Islam*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1974), h. 532.

²¹ Abdul Hadi W. M., *Pusat Kegiatan Intelektual...*

bertumpu di pasar atau pusat-pusat perdagangan di mana antara satu pedagang dengan pedagang lainnya bertemu dan berinteraksi satu sama lain. Walaupun demikian tentu keterlibatan para sufi dalam proses tersebut yang membuat agama Islam mudah diterima oleh masyarakat Nusantara juga tidak dapat di kesampingkan. Apalagi keterlibatan lembaga-lembaga pendidikan Islam, seperti mesjid, surau di Minangkabau, pesantren di Jawa, dan lembaga pendidikan Islam lainnya pada masing-masing daerah di Nusantara. Terlebih ketika Bagdad sebagai pusat pemerintahan Islam Abbasiyah diserang oleh pasukan Hulagu Khan dan jatuh ke tangan mereka pada tahun 1258 M. Semenjak itu kegiatan perdagangan umat Islam yang berpusat di Abbasiyah mengalami gangguan, sehingga banyak di antara para pedagang dan termasuk di dalamnya para sufi juga ikut menaruh perhatian ke bagian Timur, yaitu India dan Nusantara. Ini senada dengan yang diungkapkan oleh Ismail Faruqi katanya terjadinya pengungsian besar-besaran orang Islam dari Asia Barat menuju India dan Nusantara adalah setelah jatuhnya Bagdad ke tangan Hulagu Khan.²²

Di samping itu, di sini juga perlu diungkapkan bahwa kesuksesan Islamisasi Nusantara juga tidak bisa melupakan adat yang kaya dengan norma-norma. Norma-norma yang berkembang dan telah menjadi tradisi secara turun menurun di masyarakat Nusantara, memiliki banyak kesesuaian dengan ajaran Islam. Tradisi-tradisi tersebut tetap terpelihara dan semakin kuat dengan kehadiran agama Islam. Misalnya tradisi bermain *koa* di rumah duka bila ada salah seorang warga yang meninggal, dan kehadiran Islam

tidak menghapuskan tradisi tersebut tetapi kegiatannya diganti dengan membaca yasinan atau tahlilan. Begitulah salah satu bentuk Islam hadir di Nusantara dalam proses Islamisasi, sehingga Islam tidak kehilangan wataknya yang toleran dan maju. Contoh lain dapat dilihat pada tempat-tempat ibadah, seperti surau di Minangkabau. Di Minangkabau sebelum kehadiran agama Islam, surau juga sudah ada sebagai tempat menyembah arwah leluhur dan hadirnya Islam tempat tersebut tetap digunakan sebagai tempat ibadah bahkan juga sebagai tempat pendidikan. Apakah pendidikan tentang agama Islam maupun tentang adat, sosial, ekonomi, dan lain-lain. Berdasarkan hal tersebutlah agama Islam mudah diterima oleh masyarakat Nusantara dan menjadi ciri khas bagi Muslim Nusantara sampai saat ini bahkan beberapa tahun belakangan melahirkan dialog yang intens tentang Islam Nusantara yang tidak luput dari perdebatan-perdebatan intelektual.

Berbicara masuknya Islam di Nusantara dan siapa pembawanya telah banyak karya yang mengupas termasuk jalur dan teori masuknya. Di antara pendapat tersebut juga terdapat perbedaan dan pertentangan dengan alasan-alasan yang dikemukakannya. Terlepas dari perbedaan dan pertentangan tersebut sebelum mengupas bagaimana kondisi Nusantara sebelum kehadiran agama Islam dan kesuksesan Islamisasi Nusantara, di sini sangat perlu diungkapkan terlebih dahulu kekuatan-kekuatan sejarah yang memungkinkan sejarah itu terjadi. Untuk itu dalam hal ini ada tiga persoalan penting yang dikupas, yaitu kekuatan-kekuatan sejarah, kondisi Nusantara pra Islam, dan Kesuksesan Islamisasi Nusantara.

4. Kekuatan-Kekuatan Sejarah

Sejarah dalam pengertiannya sebagai kejadian atau peristiwa yang

²² Ismail Faruqi, *Atlas Kebudayaan Islam*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1992), h. 247.

sesungguhnya oleh Irhash disebut sebagai sejarah sebagai aktualitas.²³ Sementara itu sejarah yang berarti peristiwa yang terjadi pada masa lalu dalam kehidupan manusia tidak terjadi dengan sendirinya atau istilah lainnya muncul secara tiba-tiba. Akan tetapi sejarah itu muncul karena adanya dorongan-dorongan atau kekuatan-kekuatan pendorong yang memungkinkan peristiwa itu terjadi. Sementara kekuatan-kekuatan yang dimaksud tidak selalu terlihat dengan jelas (konkrit), tetapi juga tersembunyi (abstrak) namun memiliki kekuatan pendorong paling besar. Adapun kekuatan-kekuatan yang dimaksud oleh Carl G. Gustavson dalam *A Preface of History* sebagaimana dikutip oleh Kuntowijoyo adalah ekonomi, agama, institusi (terutama politik), teknologi, ideologi, dan militer.²⁴

Berdasarkan itu jelaslah bahwa terjadinya peristiwa tidak terlepas dari kekuatan-kekuatan penggerak sejarah. Demikian juga hal dengan proses Islamisasi Nusantara. Islamisasi Nusantara tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi ada kekuatan pendorong yang membuat proses itu terjadi. Di antara kekuatan pendorong tersebut ada yang paling dominan atau yang paling penting (kuat) tetapi ditutupi oleh kondisi ketika itu dan orang sering melupakannya. Kekuatan pendorong yang paling kuat ketika itu adalah kekuatan ekonomi, sehingga terjadinya Islamisasi Nusantara tidak terlepas dari perdagangan, tetapi karena agama Islam merupakan agama *rahmatan lil alamin* atau agama yang dirahmati Allah, sehingga sering dilupakan dibalik itu ada kekuatan penggerak yang

membuat agama Islam itu sampai ke Nusantara. Kuntowijoyo mencontohkan dengan orang yang sedang memancing di pinggir sungai dan senar pancingnya dibawa arus, pasti berpikir bahwa air di tempat itu deras, lalu ia berpindah tempat, sesuai dengan naluri pemancingnya. Akan tetapi, yang sering dilupakannya adalah air itu menjadi deras karena tanahnya terlalu miring, bahkan ia lupa bahwa air itu mengalir ke bawah, karena tanah di bawah sungai itu menurun.²⁵ Akan lebih terang tentang ekonomi sebagai kekuatan penggerak terjadinya proses Islamisasi di Nusantara pada penjelasan-penjelasan berikut.

5. Kondisi Nusantara pra Islam

Sebelum agama Islam masuk ke Nusantara, penduduknya dipengaruhi oleh kepercayaan Hindu dan Budha yang pada prinsipnya masih memiliki sisi persamaan dengan kepercayaan masyarakat Nusantara sebelumnya, yaitu animisme dan dinamisme. Kepercayaan Hindu dan Budha adalah agama yang berkembang pesat di India sebelum kedua kepercayaan itu dikembangkan ke luar India, seperti ke Cina yang kental Budha dan ke Nusantara keduanya. Terjadinya pengaruh Hindu dan Budha ke Nusantara tidak terlepas dari interaksi yang terjadi antara penduduk Nusantara dengan India dan begitu juga dengan Cina. Interaksi tersebut terjadi sudah beribu abad yang lalu, sehingga bekas-bekas dari interaksi tersebut digambarkan oleh benda-benda peninggalan sejarah seperti Candi Borobudur, candi Muara Takus, dan lain-lain. Selain candi-candi tersebut juga terdapat ritual-ritual yang bernafaskan kepercayaan Hindu di tengah penduduk Nusantara dewasa ini walaupun mereka sudah beragama Islam. Terkait dengan

²³ Irhash A. Shamad, *Ilmu Sejarah: Perspektif Metodologis dan Acuan Penelitian*, (Jakarta: Hayfa Press, 2003), h. 31.

²⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), h. 100.

²⁵ *Ibid.*, h. 99.

interaksi Nusantara dengan India Hall mengatakan bahwa hubungan India dengan Asia Tenggara mungkin jauh kebelakang sejak zaman pra sejarah dan pedagang-pedagang dari kedua belah pihak tentu telah saling mengunjungi pelabuhan masing-masing, bahkan dalam zaman sejarah koloni-koloni dagang Indonesia diketemukan di pantai Benggala dan Coromandel.²⁶

Interaksi itu terjadi tentu tidak terlepas dari kepentingan ekonomi, sosial, dan lain-lain. Maslow²⁷ mengatakan bahwa manusia memiliki kebutuhan, mulai dari kebutuhan dasar (pakaian, makanan, rumah dan lain-lain) sampai kebutuhan paling tinggi (aktualisasi diri). Kenyataannya kebutuhan dunia luar akan isi alam Nusantara yang antara satu tanaman dengan tanaman lainnya hidup di tempat yang berbeda telah mengikat di antara sesama untuk kegiatan perdagangan. Pires mengatakan bahwa di Banda tersedia pala, di Maluku tersedia cengkeh dengan lima pulau (utama Ternate, Tidore, Moti, Makian, dan Bacan), di Sumatera tersedia emas, dua jenis kamper yang bisa dimakan, merica, sutra, kapur barus, dan tanaman obat *lugnalo*, madu, lilin, tar, belerang, kapas, dan kayu rotan dalam jumlah yang besar.²⁸ Tentu perbedaan tempat tumbuh tanaman juga memaksa mereka untuk ke luar dari daerah asal untuk dapat menukarkan dengan benda yang berbeda sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Sangat besar kemungkinan di antara mereka juga terlibat dalam kegiatan

dagang dengan India. Apalagi kata Wolters diduga kuat bahwa Selat Malaka yang memberikan pintu jalan ke Nusantara dari India telah digunakan pada abad-abad awal Masehi.²⁹ Sementara itu kebanyakan orang Asia Tenggara adalah penjelajah laut kawakan, terutama yang berasal dari negeri Melayu kata Ricklefs.³⁰ Ketiga pendapat para ahli ini saling berhubungan sebagai gambaran dari manusia dan geografis Nusantara yang sangat memungkinkan semua itu terjadi.

Apalagi berbicara negeri Melayu yang tidak dapat dipisahkan dari *proto Austronesia* yang ceritanya menurut Andaya dimulai dari Taiwan.³¹ Mereka *proto Austronesia* ini belakangan disebut sebagai etnik Melayu yang merupakan penduduk Nusantara yang telah terbiasa dengan dunia air ketika melakukan migrasi dari satu tempat ke tempat lain di seluruh Nusantara. Mereka mengalami diaspora di sekitar sungai dan laut Melayu sebagai ciri khas mereka dalam memperkenalkan, dan mengembangkan keturunan mereka. Lebih jauh dari itu di antara mereka juga ada yang sampai ke Madagaskar dan itu terjadi bukan hanya sekali tetapi berulang. Munoz mengatakan bahwa berdasarkan catatan historis dan arkeologis telah membuktikan sejak awal abad 1 M kaum Austronesia telah menggunakan perahu-perahu besar untuk pengkapalan jarak jauh. Lebih lanjut dia katakan bahwa kapal-kapal ini paling tidak memiliki bobot mati 200

²⁶ D.G.E. Hall, *Sejarah Asia Tenggara*, terj. (Surabaya: Usaha Nasional, t.t), h. 14.

²⁷ Arman Yusuf Abdullah, *Teori Kebutuhan Abraham Maslow*, (wordpress.com, 21-09-2012), diunduh tanggal 23 Mei 2016.

²⁸ Tome Pires, *Suma Oriental Karya Tome Pires: Perjalanan Dari Laut Merah ke Cina dan Buku Francisco Rodrigues*, terj. disunting oleh Armando Cortesao, (Yogyakarta: Ombak, 2016), Cet. ke-3, h. 181, 266, 276.

²⁹ O.W.Wolters, *Kemaharajaan Maritim...*, h. 20.

³⁰ M.C. Ricklefs, dkk, *Sejarah Asia Tenggara dari Masa Prasejarah sampai Kontemporer*, terj. (Jakarta: Komunitas Bambu, 2013), h. 33.

³¹ Leonard Y. Andaya, *The Search for the 'Origins' of Melayu*, (Singapore: Journal of Southeast Asian Studies, Vol. 32, No. 3, Oct. 2001), h. 316.

ton dan mampu membawa beberapa ratusan penumpang sebagaimana dia kutip dari P.Y. Manguin.³² Kebiasaan hidup menghadang ombak dan arus sungai yang besar telah menyokong mereka menjadi pelaut yang ulung. Mereka merangkai ribuan pulau dan sebagian daratan Eurasia (Eropa Asia) yang bersinggungan dengan pulau-pulau ini ke dalam jaringan perdagangan yang saling bergantung sejak lima belas ribu tahun silam.³³

Selain dengan India, interaksi antara penduduk Nusantara dengan Cina dan Asia Barat (terutama Arab dan Persia) juga telah terjadi sebelum agama Islam muncul di Tanah Arab. Interaksi tersebut terjadi adalah dalam kegiatan perdagangan. Mereka para pedagang Arab dan Persia yang sebelumnya telah terbiasa berinteraksi dengan pedagang Cina melalui jalur darat, belakangan mengambil jalur laut/maritim. Perubahan itu terjadi di samping pertimbangan keuntungan jumlah barang yang dapat dibawa, juga karena alasan keamanan selama dalam perjalanan. Jalur laut ini telah membawa mereka melintasi Nusantara, sebab secara geografis jalur maritim yang mereka lewati untuk sampai ke Cina adalah melalui Nusantara/laut Melayu. Sementara supaya perjalanan lancar mereka harus paham dengan angin musim, apabila arah angin berembus ke Timur maka mereka akan berlayar ke Timur dan begitu juga sebaliknya. Akibatnya perjalanan mereka terpaksa dihentikan pada suatu tempat untuk menunggu perubahan arah angin. Selama mereka menunggu perubahan arah angin sangat besar kemungkinan terjadi

komunikasi antara para pedagang dengan masyarakat sekitar atau di antara sesama pedagang yang datang dari pedalaman.

Apalagi berbicara negeri Melayu yang tidak dapat dipisahkan dari *proto Austronesia* yang ceritanya menurut Andaya dimulai dari Taiwan.³⁴ Mereka *proto Austronesia* ini belakangan disebut sebagai etnik Melayu yang merupakan penduduk Nusantara yang telah terbiasa dengan dunia air ketika melakukan migrasi dari satu tempat ke tempat lain di seluruh Nusantara. Mereka mengalami diaspora di sekitar sungai dan laut Melayu sebagai ciri khas mereka dalam memperkenalkan, mempertahankan, dan mengembangkan keturunan mereka. Lebih jauh dari itu di antara mereka juga ada yang sampai ke Madagaskar dan itu terjadi bukan hanya sekali tetapi berulang. Munoz mengatakan bahwa berdasarkan catatan historis dan arkeologis telah membuktikan sejak awal abad 1 M kaum Austronesia telah menggunakan perahu-perahu besar untuk pengkapalan jarak jauh. Lebih lanjut dia katakan bahwa kapal-kapal ini paling tidak memiliki bobot mati 200 ton dan mampu membawa beberapa ratusan penumpang sebagaimana dia kutip dari P.Y. Manguin.³⁵ Kebiasaan hidup menghadang ombak dan arus sungai yang besar telah menyokong mereka menjadi pelaut yang ulung. Mereka merangkai ribuan pulau dan sebagian daratan Eurasia (Eropa Asia) yang bersinggungan dengan pulau-pulau ini ke dalam jaringan perdagangan

³² Paul Michel Munoz, *Kerajaan-Kerajaan Awal Kepulauan Indonesia dan Semenanjung Malaysia*, terj. (Yogyakarta: Media Abadi, 2013), h. 88.

³³ Anthony Reid, *Sejarah Modern Awal Asia Tenggara*, terj. (Jakarta: LP3ES, 2004), h. 55-56.

³⁴ Leonard Y. Andaya, *The Search for the 'Origins' of Melayu*, (Singapore: Journal of Southeast Asian Studies, Vol. 32, No. 3, Oct. 2001), h. 316.

³⁵ Paul Michel Munoz, *Kerajaan-Kerajaan Awal Kepulauan Indonesia dan Semenanjung Malaysia*, terj. (Yogyakarta: Media Abadi, 2013), h. 88.

yang saling bergantung sejak lima belas ribu tahun silam.³⁶

Selain dengan India, interaksi antara penduduk Nusantara dengan Cina dan Asia Barat (terutama Arab dan Persia) juga telah terjadi sebelum agama Islam muncul di Tanah Arab. Interaksi tersebut terjadi adalah dalam kegiatan perdagangan. Mereka para pedagang Arab dan Persia yang sebelumnya telah terbiasa berinteraksi dengan pedagang Cina melalui jalur darat, belakangan mengambil jalur laut/maritim. Perubahan itu terjadi di samping pertimbangan keuntungan jumlah barang yang dapat dibawa, juga karena alasan keamanan selama dalam perjalanan. Jalur laut ini telah membawa mereka melintasi Nusantara, sebab secara geografis jalur maritim yang mereka lewati untuk sampai ke Cina adalah melalui Nusantara/laut Melayu. Sementara supaya perjalanan lancar mereka harus paham dengan angin musim, apabila arah angin berembus ke Timur maka mereka akan berlayar ke Timur dan begitu juga sebaliknya. Akibatnya perjalanan mereka terpaksa dihentikan pada suatu tempat untuk menunggu perubahan arah angin. Selama mereka menunggu perubahan arah angin sangat besar kemungkinan terjadi komunikasi antara para pedagang dengan masyarakat sekitar atau di antara sesama pedagang yang datang dari pedalaman.

Apalagi berbicara negeri Melayu yang tidak dapat dipisahkan dari *proto Austronesia* yang ceritanya menurut Andaya dimulai dari Taiwan.³⁷ Mereka *proto Austronesia* ini belakangan disebut sebagai etnik Melayu yang

merupakan penduduk Nusantara yang telah terbiasa dengan dunia air ketika melakukan migrasi dari satu tempat ke tempat lain di seluruh Nusantara. Mereka mengalami diaspora di sekitar sungai dan laut Melayu sebagai ciri khas mereka dalam memperkenalkan, mempertahankan, dan mengembangkan keturunan mereka. Lebih jauh dari itu di antara mereka juga ada yang sampai ke Madagaskar dan itu terjadi bukan hanya sekali tetapi berulang. Munoz mengatakan bahwa berdasarkan catatan historis dan arkeologis telah membuktikan sejak awal abad 1 M kaum Austronesia telah menggunakan perahu-perahu besar untuk pengkapalan jarak jauh. Lebih lanjut dia katakan bahwa kapal-kapal ini paling tidak memiliki bobot mati 200 ton dan mampu membawa beberapa ratusan penumpang sebagaimana dia kutip dari P.Y. Manguin.³⁸ Kebiasaan hidup menghadang ombak dan arus sungai yang besar telah menyokong mereka menjadi pelaut yang ulung. Mereka merangkai ribuan pulau dan sebagian daratan Eurasia (Eropa Asia) yang bersinggungan dengan pulau-pulau ini ke dalam jaringan perdagangan yang saling bergantung sejak lima belas ribu tahun silam.³⁹

Selain dengan India, interaksi antara penduduk Nusantara dengan Cina dan Asia Barat (terutama Arab dan Persia) juga telah terjadi sebelum agama Islam muncul di Tanah Arab. Interaksi tersebut terjadi adalah dalam kegiatan perdagangan. Mereka para pedagang Arab dan Persia yang sebelumnya telah terbiasa berinteraksi dengan pedagang Cina melalui jalur darat, belakangan

³⁶ Anthony Reid, *Sejarah Modern Awal Asia Tenggara*, terj. (Jakarta: LP3ES, 2004), h. 55-56.

³⁷ Leonard Y. Andaya, *The Search for the 'Origins' of Melayu*, (Singapore: Journal of Southeast Asian Studies, Vol. 32, No. 3, Oct. 2001), h. 316.

³⁸ Paul Michel Munoz, *Kerajaan-Kerajaan Awal Kepulauan Indonesia dan Semenanjung Malaysia*, terj. (Yogyakarta: Media Abadi, 2013), h. 88.

³⁹ Anthony Reid, *Sejarah Modern Awal Asia Tenggara*, terj. (Jakarta: LP3ES, 2004), h. 55-56.

mengambil jalur laut/maritim. Perubahan itu terjadi di samping pertimbangan keuntungan jumlah barang yang dapat dibawa, juga karena alasan keamanan selama dalam perjalanan. Jalur laut ini telah membawa mereka melintasi Nusantara, sebab secara geografis jalur maritim yang mereka lewati untuk sampai ke Cina adalah melalui Nusantara/laut Melayu. Sementara supaya perjalanan lancar mereka harus paham dengan angin musim, apabila arah angin berembus ke Timur maka mereka akan berlayar ke Timur dan begitu juga sebaliknya. Akibatnya perjalanan mereka terpaksa dihentikan pada suatu tempat untuk menunggu perubahan arah angin. Selama mereka menunggu perubahan arah angin sangat besar kemungkinan terjadi komunikasi antara para pedagang dengan masyarakat sekitar atau di antara sesama pedagang yang datang dari pedalaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kekuatan penggerak sejarah dalam Islamisasi Nusantara adalah kekuatan ekonomi, sebelum agama Islam muncul di Tanah Arab hubungan dagang antara masyarakat Nusantara dengan para pedagang baik Arab, India, dan Cina sudah terjalin. Kemudian ketika agama Islam lahir di Tanah Arab hubungan dagang tersebut tetap berlanjut, sehingga terdapat korelasi antara perdagangan dengan Islamisasi Nusantara. Sementara Islamisasi itu sendiri terjadi dan berjalan dengan lancar tidak lepas dari peran para pedagang. Apakah para pedagang yang datang dari Arab, India, Cina, dan para pedagang Nusantara sendiri yang telah menerima agama Islam terlebih dahulu. Selain itu tradisi-tradisi yang sudah mengakar pada masyarakat Nusantara tidak hilang secara serta

merta karena kehadiran Islam, malahan sebaliknya tradisi-tradisi tersebut menjadi semakin kuat karena punya kesesuaian dengan ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Andaya, Leonard Y, *The Search for the 'Origins' of Melayu*, (Singapore: Journal of Southeast Asian Studies, Vol. 32, No. 3, Oct. 2001).

- Ahmad, Haji Dusuki bin Haji, *Ikhtisar Perkembangan Islam*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1974.
- Armanyusufiabdullah, *Teori Kebutuhan Abraham Maslow*, (wordpress.com, 21-09-2012), diunduh tanggal 23 Mei 2016.
- Faruqi, Ismail, *Atlas Kebudayaan Islam*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1992.
- Helmiati, *Sejarah Islam Asia Tenggara*, Pekanbaru: Zanafa Publisng bekerjasama dengan Nusa Media Bandung, 2011.
- Hall, D.G.E, *Sejarah Asia Tenggara*, terj. Surabaya: Usaha Nasional, t.t.
- Munoz, Paul Michel, *Kerajaan-Kerajaan Awal Kepulauan Indonesia dan Semenanjung Malaysia*, terj. Yogyakarta: Media Abadi, 2013.
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013.
- Leur, J.C. Van, *Perdagangan dan Masyarakat Indonesia: Esai-Esai tentang Sejarah Sosial dan Ekonomi Asia*, Yogyakarta: Ombak, 2015.
- Pires, Tome, *Suma Oriental Karya Tome Pires: Perjalanan Dari Laut Merah ke Cina dan Buku Francisco Rodrigues*, terj. disunting oleh Armando Cortesao, cet. III, Yogyakarta: Ombak, 2016.
- Reid, Anthony, *Sejarah Modern Awal Asia Tenggara*, terj. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2004.
- Ricklefs, M.C, dkk, *Sejarah Asia Tenggara dari Masa Prasejarah sampai Kontemporer*, terj. Jakarta: Komunitas Bambu, 2013.
- Shamad, Irhash A, *Ilmu Sejarah: Perspektif Metodologis dan Acuan Penelitian*, Jakarta: Hayfa Press, 2003.
- Vlekke, Bernard H.M, *Nusantara (Sejarah Indonesia)*, terj. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia, 1967.
- Wolters, O. W, *Kemaharajaan Maritim Sriwijaya dan Perniagaan Dunia Abad ke III-Abad VII*, terj. Jakarta: Komunitas Bambu, 2011.
- W.M, Abdul Hadi, *Pusat Kegiatan Intelektual dan Kebudayaan Islam di Dunia Melayu*, Bahan Kuliah S3 UIN Raden Fatah Palembang Mata Kuliah Seni dan Kebudayaan Melayu, 2015.